

Inovasi Ikan Kutuk dan Bambu Untuk Motif Batik Ciprat Langitan Simbatan Khas Magetan

The Innovation of Snakehead Fish and Bamboo for Batik Ciprat Langitan Simbatan Pattern as Magetan Characteristic

Amalia Chrissafa Z^{1*}, Anya Fitriadila L. A², Kahfi Amani F³, Renaldi Surya S⁴

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Madiun, Madiun

*amalia_2105101042@mhs.unipma.ac.id

Article History:

Received: 20 Oktober 2023

Revised: 02 November 2023

Accepted: 22 November 2023

Keywords: batik, innovation, motifs

Abstract: Batik is one of Indonesia's traditional handicrafts which has high popularity and is a cultural heritage. Until now, batik has developed motifs taken from typical regional icons. One of them is splashed batik made by people with disabilities at the Sheltered Workshop Peduli Sambung Roso which is located in Desa Simbatan, Kabupaten Magetan. Splashed batik is a motif produced from brush splashes. The innovative idea of splash batik was collaborated with cursed fish and bamboo motifs. Cursed fish is a typical icon of Simbatan Village and bamboo is a typical icon of Magetan Regency. The research methods carried out started from exploration, design and realization of the cursed fish and bamboo batik motif entitled "Harmony of Cursed Fish and Bamboo Splashes." The results of this research patented the Harmoni Sprinkling of Cursed Fish and Bamboo motif as a typical motif of Magetan Regency by submitting an IPR application to obtain legal protection from misuse or falsification of intellectual works by other parties.

Abstrak

Batik merupakan salah satu kerajinan tangan tradisional Indonesia yang memiliki popularitas tinggi dan sebagai warisan budaya. Hingga saat ini batik mengalami perkembangan motif yang diambil dari ikon khas daerah. Salah satunya yaitu batik ciprat karya penyandang disabilitas di Sheltered Workshop Peduli Sambung Roso yang berlokasi di Desa Simbatan Kabupaten Magetan. Batik ciprat ini merupakan motif yang dihasilkan dari cipratan kuas. Gagasan inovasi batik ciprat dikolaborasi dengan motif ikan kutuk dan bambu. Ikan kutuk adalah ikon khas Desa Simbatan dan bambu adalah ikon khas Kabupaten Magetan. Metode penelitian yang dilakukan mulai dari eksplorasi, perancangan, dan perwujudan motif batik ikan kutuk dan bambu yang diberi judul "Harmoni Cipratan Ikan Kutuk dan Bambu." Hasil dari penelitian ini mematenkan motif Harmoni Cipratan Ikan Kutuk dan Bambu menjadi motif khas Kabupaten Magetan dengan melakukan pengajuan HAKI agar mendapat perlindungan hukum dari penyalahgunaan atau pemalsuan karya intelektual oleh pihak lain.

Kata Kunci: batik, inovasi, motif

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu kerajinan tradisional Indonesia dan sangat digemari. Pada tahun 2009, batik terdaftar sebagai Situs Warisan Budaya oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi, dan popularitasnya mencapai puncaknya.¹ Setiap daerah memiliki warisan kesenian yang dijadikan identitas wilayah.² Dengan popularitasnya yang

¹ John Martono dan Eka Arifianty Puspita, "Diversifikasi Desain Batik Ciwaringin Cirebon Melalui Adopsi Trend Design Diversification of Ciwaringin Cirebon Batik Through Trend Adoption" 40, no. 1 (2023): 121–34, <https://doi.org/10.22322/dkb.v40i1.8097.g6229>.

² Nurul Jannah Lailatul Fitria, "Kajian Motif Batik Dengan Aspek Nilai Estetika Pada Batik Kuno Kota

tinggi dan memiliki gaya batik yang khas dan unik, batik telah menjadi simbol budaya Indonesia dengan keanekaragaman motif dan warna yang digunakan. Perkembangan batik di Indonesia telah mengalami banyak dinamika yang pada hakikatnya merupakan hasil kejeniusan budaya Masyarakat Indonesia dalam pengembangan keterampilan.³ Munculnya keragaman corak dan motif yang bervariasi dalam setiap kawasan merupakan bagian dari ekspresi nilai kreatif seni batik yang memperkaya budaya Indonesia. Keberagaman yang ada pada suatu daerah membuat setiap motif mempunyai makna dan filosofi yang berbeda-beda.⁴ Batik merupakan sebuah karya seni yang memadukan kearifan dan nilai sacral budaya lokal. Motif batik biasanya berasal dari kepercayaan masyarakat dari mana batik itu berasal.⁵ Seni batik telah menghiasi kain-kain dengan pola-pola yang indah dan mencerminkan keahlian dan kreativitas para pengrajin lokal.

Selain itu, batik juga mengalami perkembangan fungsional. Batik bukan hanya sekedar karya murni yang dimaksudkan untuk mengekspresikan nilai estesisnya, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan pakaian dan perlengkapan fungsional dengan fungsi terapan. Dengan gagasan ini dimunculkan pengrajin mengekspresikan tema atau ide untuk dituangkan ke dalam desain motif batik. Batik memiliki banyak jenis dan juga motif yang berbeda berdasarkan daerah asalnya.⁶ Penerapannya sudah dikembangkan di berbagai media seperti tas, topi, sarung bantal dan lain sebagainya.⁷ Masyarakat semakin gemar mengenakan batik, pemakaian yang semakin luas dan berkembang.⁸

Di dalam dunia batik Indonesia, terdapat sejumlah inisiatif yang melibatkan anak-anak penyandang disabilitas dalam proses pembuatan batik ciprat. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk memberi mereka kesempatan untuk lebih mengembangkan keterampilan seni dan kerajinan tangan, serta memberikan dukungan dan inklusi bagi mereka dalam masyarakat.

Probolinggo,” *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah* 40, no. 1 (2023): 87–108, <https://doi.org/10.22322/dkb.V40i1.4149>.

³ Galih Apriliyanto, “Inovasi Batik Banyumas (Kajian Perkembangan Motif),” *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain* 15, no. 2 (2019): 133–54, <https://doi.org/10.25105/dim.v15i2.5641>.

⁴ Abi Senoprabowo, Dwi Puji Prabowo, dan Khamadi Khamadi, “Digitalisasi Ornamen Kala, Mentari, dan Merak sebagai Inovasi Motif Batik Kontemporer Khas Bali,” *Jurnal Desain* 10, no. 2 (2023): 365, <https://doi.org/10.30998/jd.v10i2.14284>.

⁵ Vany Selvianti Tambunan, Reli Handayani, dan Eka Fitriani, “Kajian Estetika Motif Batik Tulis Sipin Jajaran ‘Ikan Botia dan Ikan Ringo’ Danau Sipin Jambi,” *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 25, no. 1 (2022): 41–46, <https://doi.org/10.24821/ars.v25i1.6123>.

⁶ Hermendra, “Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta : Kajian Semantik Inkuisitif Kawung Motif in Yogyakarta Traditional Batik : Study Inquisitive Semantics dan diminati oleh masyarakat dari berbagai Negara . Batik sendiri adalah perpaduan antara karya khas Yog,” *Jurnal Kajian Bahasa* 11, no. 2 (2022): 378–88.

⁷ Senoprabowo, Prabowo, dan Khamadi, “Digitalisasi Ornamen Kala, Mentari, dan Merak sebagai Inovasi Motif Batik Kontemporer Khas Bali.”

⁸ Nur Afifa Mardatila, Melly Prabawati, dan Esty Nurbaity Arrsyi, “Persepsi Penyandang Cerebral Palsy Terhadap Desain Motif Batik Kontemporer,” *Parameter* 34, no. 1 (2022): 10–15.

Kelompok Swadaya Masyarakat yang diberi nama “Sambung Roso” memiliki inisiatif melakukan pemberdayaan penyandang disabilitas dalam kegiatan produktif melalui wadah Sheltered Workshop Peduli yaitu pelatihan Batik Ciprat. Batik Ciprat Simbatan, karya penyandang disabilitas asal Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Terdapat 30 orang anggota yang ikut serta membantu proses produksi Batik Ciprat. Batik ini memiliki motif dan corak yang berbeda di setiap lembar kain sehingga disebut dengan Batik Limited Edition. Melalui program ini, mereka dapat belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses kreatif dan menghasilkan karya-karya batik yang unik.

Perkembangan motif batik Magetan merupakan serangkaian proses inovasi yang dilakukan oleh anak-anak penyandang disabilitas di Sheltered Workshop Peduli Sambung Roso dan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Secara internal, gagasan anak-anak difabel di Sheltered Workshop Peduli Sambung Roso dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap fenomena seni batik yang berkembang. Pengembangan motif dilakukan dengan mengkombinasikan motif batik yang ada dengan motif batik lainnya yang terinspirasi oleh ikon-ikon yang ada di Kabupaten Magetan.⁹ Perkembangan seni batik yang disertai peran budaya menjadi salah satu faktor eksternalnya. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena seni yang berkaitan dengan dunia pemikiran alam dan dapat menggunakannya sebagai sistem pengetahuan dalam produksi batik, sehingga ciri khas corak batik Magetan dapat ditangkap secara visual setiap saat.

Partisipasi anak-anak penyandang disabilitas dalam pembuatan batik ciprat tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan keterampilan mereka, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Selain itu, melalui karya batik ciprat mereka, mereka juga dapat berkontribusi pada perekonomian lokal dan memperoleh penghasilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Melibatkan anak-anak penyandang disabilitas dalam pembuatan batik ciprat juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang inklusi dan keberagaman. Dengan melihat hasil karya mereka, masyarakat dapat lebih memahami potensi dan kemampuan anak-anak penyandang disabilitas, serta menghargai kontribusi mereka dalam bidang seni dan kerajinan.

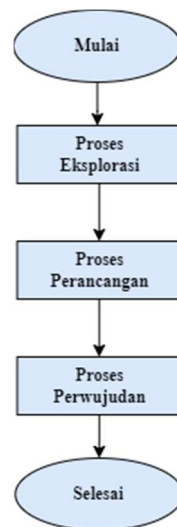
Beberapa penelitian terkait dengan inovasi batik seperti penelitian yang dilakukan oleh Apriliyanto, dkk pada tahun 2019 tentang munculnya Batik Banyumas karena adanya inovasi para perajin yang memadukan motif berbagai tumbuhan dan hewan sehingga tercipta motif

⁹ Wandah Wibawanto dan Rahina Nugrahani, “Inovasi Pengembangan Motif Batik Digital Bagi IKM Batik Semarang,” *Indonesian Journal of Conservation* 3, no. 1 (2018): 99–110, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/3085>.

baru dan mengadopsi motif batik dari daerah lain dalam komposisi corak Banyumas.¹⁰ Selanjutnya, penelitian oleh Senoprabowo, dkk pada tahun 2023 dengan nama “Merak Kala Mentari”, merancang motif hias batik Bali modern bergambar manusia (kala), hewan (burung merak), dan tumbuhan (bunga matahari) dengan perpaduan warna coklat dan kuning.¹¹ Penelitian oleh Guntur pada tahun 2019 menunjukkan bahwa motif parang batik tradisional Jawa telah mengalami inovasi. Inovasi motif Parang diwujudkan pada motif utama, motif esen, unsur motif pendukung, dan corak warna kain.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Apriyani, dkk pada tahun 2021 terbentuklah dua belas motif batik yang menjadi ikon daerah Lebak, dengan makna yang terbagi dalam empat tema utama yaitu perekonomian nasional, potensi sumber daya alam, gambaran wilayah, dan budaya asli sesuai dengan situasi Kabupaten Lebak.¹³

METODE

Metode perancangan yang digunakan dalam menciptakan karya desain Batik Ciprat Langitan Simbatan adalah dengan memanfaatkan teori proses penciptaan kriya khususnya tiga pilar penciptaan kriya sebagaimana dijelaskan pada diagram alur di bawah ini.



Gambar 1. Flowchart Metode Penelitian

¹⁰ Apriliyanto, “Inovasi Batik Banyumas (Kajian Perkembangan Motif).”

¹¹ Senoprabowo, Prabowo, dan Khamadi, “Digitalisasi Ornamen Kala, Mentari, dan Merak sebagai Inovasi Motif Batik Kontemporer Khas Bali.”

¹² Guntur Guntur, “Inovasi pada Morfologi Motif Parang Batik Tradisional Jawa,” *Panggung* 29, no. 4 (2019), <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i4.1051>.

¹³ Kurnia Trijaya Apriyani, Imam Setyobudi, dan Sriati Dwiatmini, “Motif Batik Sebagai Ikon Dan Mitos Baru Identitas Kabupaten Lebak,” *Jurnal Budaya Etnika* 5, no. 1 (2021): 57, <https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1592>.

- a. Proses eksplorasi merupakan fase pembangkitan ide yang dilanjutkan dengan pengumpulan dan penelitian data tentang sumber informasi yang akan digunakan dalam proses produksi. Proses ini mengumpulkan data dari Sheltered Workshop Peduli Sambung Roso bagi penyandang disabilitas. Informasi dan data yang diperlukan diperoleh melalui penelitian dokumenter dan observasi langsung pada Sheltered Workshop Peduli Sambung Roso. Hasil tinjauan pustaka akan dianalisis dan hasilnya menjadi acuan dalam perancangan.
- b. Proses perancangan adalah proses yang berlangsung setelah pengumpulan data yang memberi bentuk pada ide. Ide muncul dari proses brainstorming atau curah pendapat. Brainstorming adalah suatu metode dimana seorang individu atau kelompok untuk menghasilkan ide-ide yang bebas dan liar, yang kemudian dipilih sebagai yang terbaik.¹⁴ Hasil dari proses brainstorming ditransfer ke proses visualisasi yang mempertimbangan pilihan desain (sketsa) yang berbeda.
- c. Proses perwujudan atau realisasinya berlangsung melalui implementasi desain atau sketsa yang dipilih, yang menjadi acuan pembuatan desain akhir. Draf akhir ini akan menjadi referensi untuk produksi karya tersebut.

HASIL

1. Proses Eksplorasi

Motif batik Pring merupakan batik tradisional yang lahir pertama di kabupaten Magetan. Jenis batik yang dibanggakan warga Kabupaten Magetan adalah batik Pring Sedapur. Batik Pring Sedapur ini berasal dari Desa Sidomukti. Sesuai namanya Batik Pring ini terinspirasi dari asal batik tersebut yaitu Dusun Papringan yang merupakan tempat pembuatan Batik Pring, sehingga warga setempat berinisiatif untuk membuat inovasi batik yang bertemakan bambu. Selain namanya yang unik, batik ini memiliki makna tentang kehidupan. Pring sebagai lambang kerukunan karena bambu atau pring merupakan sebuah tumpukan yang hidup bergerombol. Di kabupaten Magetan ini, tidak hanya batik berbentuk bambu saja, namun juga ada batik yang sudah dijadikan Batik Ciprat.

Disebut Batik Ciprat karena motifnya merupakan cipratan kuas. Batik Ciprat semakin menjadi kebanggaan warga Kabupaten Magetan, karena merupakan hasil karya anak-anak penyandang disabilitas yang tinggal di Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi. Warna dan

¹⁴ Senoprabowo, Prabowo, dan Khamadi, "Digitalisasi Ornamen Kala, Mentari, dan Merak sebagai Inovasi Motif Batik Kontemporer Khas Bali."

coraknya bermacam-macam, namun ciri khas batik adalah “cipratan dari kuasnya”. Seiring berjalannya waktu, warga Desa Simbatan dengan disabilitas sedikit banyak menguasai sejumlah keterampilan yang diajarkan di Sheltered Workshop yang diberi nama “Sheltered Workshop Peduli Sambung Roso”.

Di Sheltered Workshop ini diajarkan pelatihan seperti membatik, menjahit, membuat keset dan beberapa keterampilan lainnya. Pelatihan membatik memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan, sehingga pendamping anak penyandang disabilitas dapat berbagi tugas. Penyandang disabilitas intelektual ringan biasanya memperoleh kemampuan mengukit pola pada batik ciprat. Di sisi lain, penyandang disabilitas bicara dan mental diberi tugas mengeringkan dan mewarnai kain atau tugas yang tidak terlalu rumit. Proses menjemur kain masih dilakukan dengan alat sederhana yaitu menggunakan pipa paralon yang dirangkai berbentuk bentangan. Di Desa Simbatan itu sendiri tidak hanya terkenal dengan khas batik cipratnya, namun di Desa Simbatan juga terkenal dengan Situs Sejarahnya yang dikenal dengan Petirtaan Dewi Sri.

Situs sejarah Petirtaan Dewi Sri juga sering digunakan untuk mengadakan acara Bersih Desa maupun Festival Dewi Sri yang dikemas menarik menjadi agenda tahunan. Atraksi selama Festival Dewi Sri antara lain karnaval serta pertunjukan seni dan budaya seperti Tari Bedaya Dewi Sri serta Tarian Joget Ikan Kutuk. Tarian Joget Ikan Kutuk merupakan salah satu simbol dari Desa Simbatan, penduduk Desa Simbatan menari bersama ikan-ikan yang hidup di kolam Dewi Sri, dan menari bersama ikan tersebut dengan diiringi lagu-lagu Jawa yang dilantunkan oleh dua orang sinden

2. Proses Perancangan

Tahap perwujudan karya dilakukan dengan proses penerapan motif batik dengan teknik batik tulis.¹⁵ Pada proses perancangan ini semua data yang telah terkumpul akan diolah menjadi sebuah sketsa atau desain awal. Desain dari Batik Ciprat sendiri selalu menggabungkan sebuah motif “Cipratan” dengan motif-motif lain, seperti motif Biji Melinjo, Layang-layang, Mawar, dsb. Dalam perancangan ini timbul ide yang akan menggabungkan Motif Cipratan, Motif Bambu dan Tarian Joget Ikan Kutuk yang dimana akan diambil sebuah desain “Ikan Kutuk” yang mewakili Tarian tersebut. Motif-motif itu akan digabungkan dan menjadi sebuah motif baru. Motif-motif yang diambil pada desain memiliki kesan sederhana, unik dan efektif. Selain

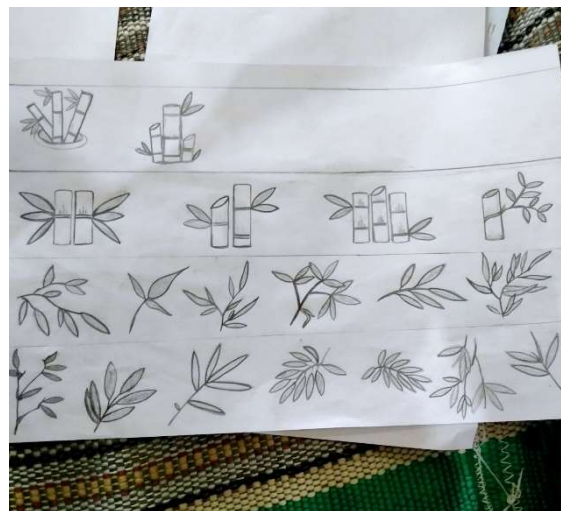
¹⁵ Rosida Ramadhania, “Ikan Semar dan Ikan Layur sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik,” *Jurnal Seni Rupa* 07 Nomor 0 (2019): 76–82.

itu, motif adaptasi dari penggabungan motif-motif tersebut akan diberi nama batik “Harmoni Cipratan Ikan Kutuk dan Bambu”.



Gambar 2. Proses Konsultasi Motif

Pada tahap pembuatan sketsa dimulai dari tahap perancangan pola. Pada kegiatan ini menggambar motif atau pola batik pada selembar kertas berukuran A3. Hal ini diperlukannya seseorang berketerampilan khusus untuk dapat menggambar motif batik karena tidak semua orang bisa menggambar motif atau pola batik. Proses perancangan pola ini dibuat dengan melalui beberapa perubahan hingga menjadi desain akhir dan akan diimplementasikan ke dalam sebuah kain.





Gambar 3. Sketsa Ikan Kutuk dan Bambu

3. Proses Perwujudan

Dalam proses perwujudan batik yang diberi nama batik “Harmoni Ciptatan Ikan Kutuk dan Bambu” ini, dimulai dengan tahap pemindahan gambar motif atau pola yang dibuat di selembar kertas A3 ke kain. Dilanjutkan dengan proses menempelkan lilin malam pada kain menggunakan media canting. Proses ini bertujuan agar motif batik dapat mulai terlihat. Untuk selanjutnya diberikan isenan (isian) pada kain sesuai dengan gambar motif pada tahapan pertama. Proses ini juga menggunakan media canting.

Memasuki tahap pewarnaan ada beberapa bagian diantaranya Nyolet, Mopok dan Ngelir. Tahap bagian Nyolet ini mewarnai gambar motif yang terlihat sering seperti bunga dan lainnya. Sedangkan bagian Mopok tahapan dalam menutup bagian yang diwarnai dengan lilin malam yang menutup dasar kain yang tidak diwarnai. Bagian terakhir ialah Ngelir tahap dimana proses pewarnaan dilakukan secara-secara.



Gambar 4. Proses Pewarnaan

Proses perwujudan pembuatan motif batik ini memerlukan kesabaran, ketekunan, dan keterampilan khusus dari para pembuatnya. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan keindahan

dalam proses perwujudan pembuatan motif batik yang merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia.



Gambar 5. Hasil Batik Ikan Kutuk dan Bambu

DISKUSI

Berdasarkan program pengabdian masyarakat ini menghasilkan temuan baru yaitu kolaborasi motif ikan kutuk dan bambu yang dimodifikasi dengan cipratan khas Batik Ciprat Langitan Simbatan. Motif adalah tema atau gagasan dasar suatu ornamen.¹⁶ Motif dalam arti luas adalah bingkai gambar yang menjadi dasar terwujudnya keseluruhan hiasan.¹⁷ Proses untuk menemukan motif kutuk dan bambu ini tentunya cukup selektif karena pemilihan motif harus kreatif dan menarik. Hal ini termasuk upaya untuk menciptakan motif-motif yang tidak hanya menarik bagi konsumen, tetapi juga memiliki nilai seni dan keunikan yang tinggi.

Dibutuhkan juga ornamen pendukung dalam motif batik ikan kutuk dan bambu ini yaitu ornamen daun. Ornamen merupakan suatu bentuk pengulangan struktur motif yang disebut pola. Pola ragam hias dalam arti luas adalah unsur dasar ragam hias yang dihasilkan dari susunan motif ragam hias tertentu dalam bentuk dan konfigurasi tertentu, serta menjadi pedoman dalam penataan ragam hias. Pengulangan motif daun untuk membuat pola dapat dilakukan secara miring. Pola ornamen daun diaplikasikan secara berulang-ulang sehingga dapat menjadi ornamen pendukung dalam motif batik ikan kutuk dan bambu.

¹⁶ Sri Wulandari dan Bayu Gilang Ramadhan, "Representasi Bunga Genggong Dan Pesisir Kabupaten Probolinggo Sebagai Inovasi Penciptaan Motif Batik," *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 06, no. 01 (2023): 69–77.

¹⁷ Wulandari dan Ramadhan.

Pengumpulan data untuk menciptakan motif batik dengan ikon khas Desa Simbatan dan Kabupaten Magetan ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai motif batik tradisi dan makna batik. Selain itu, teknik observasi juga digunakan dalam pengembangan desain motif ciprat di Batik Ciprat Langitan Simbatan. Oleh karena itu, menjadi dasar untuk menciptakan dan menjadikan motif batik ikan kutuk dan bambu sebagai kekayaan intelektual Kabupaten Magetan agar tidak dapat diklaim dan ditiru oleh produsen batik lainnya. Motif tersebut diberi nama “Harmoni Cipratan Ikan Kutuk dan Bambu” sebagai motif batik khas Kabupaten Magetan. Dengan pemberian nama “Harmoni” menunjukkan kolaborasi yang serasi antara ikan kutuk dan bambu dengan cipratan khas Batik Ciprat Langitan Simbatan. Ikan kutuk menunjukkan ikon tradisi Desa Simbatan dan bambu menunjukkan ikon khas Kabupaten Magetan.

KESIMPULAN

Bertajuk “Harmoni Cipratan Ikan Kutuk dan Bambu”, inovasi berbasis motif ikan kutuk dan bambu, antara lain memperkenalkan penemuan-penemuan baru dan mensosialisasikan makna penemuan baru kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa para penyandang disabilitas di Sheltered Workshop Peduli Sambung Roso mampu meningkatkan kualitas membatik, termasuk menciptakan motif batik dan teknik produksi. Hasil inovasi motif batik kuthuk dan bambu ini berupa desain motif baru yang diproduksi dan dipasarkan, serta pengembangan motif yang dilakukan secara konvensional dengan mengambil inspirasi dari kondisi yang ada di lingkungan sekitar. Pentingnya pemilihan motif ikan kutuk dan bambu untuk menjaga relevansi batik dengan perubahan zaman, namun keberadaan pengrajin batik khususnya anggota kelompok Sheltered Workshop Peduli Sambung Roso Desa Simbatan tetap dianggap penting untuk melestarikan nilai-nilai pada batik

Dengan terciptanya motif “Harmoni Cipratan Kutuk dan Bambu”, membutuhkan pengakuan motif batik sebagai kekayaan intelektual yang dimiliki oleh Batik Ciprat Langitan Simbatan sehingga dilakukan pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HAKI). Proses pendaftaran HAKI dapat mendorong inovasi dalam pembuatan motif batik ikan kutuk dan bambu, karena memberikan insentif bagi para perancang motif untuk menciptakan karya-karya orisinal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ketua Sheltered Workshop Peduli Sambung Roso, yakni Ibu Maryani, S.Pd atas kerja sama dalam Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) tahun 2023 yang berlangsung selama lima bulan. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Slamet Riyanto, S. T., M.M. selaku dosen pembimbing PPK DEPTICS dan kepada Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas PGRI Madiun yang telah memfasilitasi pelaksanaan program PPK DEPTICS di Sheltered Workshop Peduli Sambung Roso. Serta ucapan terima kasih kepada Belmawa Dikti dengan bantuan dana yang diberikan untuk menjalankan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK).

DAFTAR REFERENSI

- Apriliyanto, Galih. "Inovasi Batik Banyumas (Kajian Perkembangan Motif)." *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain* 15, no. 2 (2019): 133–54. <https://doi.org/10.25105/dim.v15i2.5641>.
- Apriyani, Kurnia Trijaya, Imam Setyobudi, dan Sriati Dwiatmini. "Motif Batik Sebagai Ikon Dan Mitos Baru Identitas Kabupaten Lebak." *Jurnal Budaya Etnika* 5, no. 1 (2021): 57. <https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1592>.
- Fitria, Nurul Jannah Lailatul. "Kajian Motif Batik Dengan Aspek Nilai Estetika Pada Batik Kuno Kota Probolinggo." *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah* 40, no. 1 (2023): 87–108. <https://doi.org/10.22322/dkb.V40i1.4149>.
- Guntur, Guntur. "Inovasi pada Morfologi Motif Parang Batik Tradisional Jawa." *Panggung* 29, no. 4 (2019). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i4.1051>.
- Hermandra. "Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta : Kajian Semantik Inkuisitif Kawung Motif in Yogyakarta Traditional Batik : Study Inquisitive Semantics dan diminati oleh masyarakat dari berbagai Negara . Batik sendiri adalah perpaduan antara karya khas Yog." *Jurnal Kajian Bahasa* 11, no. 2 (2022): 378–88.
- Mardatila, Nur Afifa, Melly Prabawati, dan Esty Nurbaity Arrsyi. "Persepsi Penyandang Cerebral Palsy Terhadap Desain Motif Batik Kontemporer." *Parameter* 34, no. 1 (2022): 10–15.
- Martono, John, dan Eka Arifianty Puspita. "Diversifikasi Desain Batik Ciwaringin Cirebon Melalui Adopsi Trend Design Diversification of Ciwaringin Cirebon Batik Through Trend Adoption" 40, no. 1 (2023): 121–34. <https://doi.org/10.22322/dkb.v40i1.8097.g6229>.
- Ramadhania, Rosida. "Ikan Semar dan Ikan Layur sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik." *Jurnal Seni Rupa* 07 Nomor 0 (2019): 76–82.
- Senoprabowo, Abi, Dwi Puji Prabowo, dan Khamadi Khamadi. "Digitalisasi Ornamen Kala, Mentari, dan Merak sebagai Inovasi Motif Batik Kontemporer Khas Bali." *Jurnal Desain* 10, no. 2 (2023): 365. <https://doi.org/10.30998/jd.v10i2.14284>.
- Tambunan, Vany Selvianti, Reli Handayani, dan Eka Fitriani. "Kajian Estetika Motif Batik Tulis Sipin Jajaran 'Ikan Botia dan Ikan Ringo' Danau Sipin Jambi." *Ars: Jurnal Seni*

Rupa dan Desain 25, no. 1 (2022): 41–46. <https://doi.org/10.24821/ars.v25i1.6123>.

Wibawanto, Wandah, dan Rahina Nugrahani. “Inovasi Pengembangan Motif Batik Digital Bagi IKM Batik Semarang.” *Indonesian Journal of Conservation* 3, no. 1 (2018): 99–110. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/3085>.

Wulandari, Sri, dan Bayu Gilang Ramadhan. “Representasi Bunga Genggong Dan Pesisir Kabupaten Probolinggo Sebagai Inovasi Penciptaan Motif Batik.” *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 06, no. 01 (2023): 69–77.